

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada era globalisasi yang semakin berkembang saat ini pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Pasar modal sudah menjadi tujuan investasi yang menarik bagi para investor baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Semakin tinggi minat investor untuk berinvestasi pada pasar modal, maka aktivitas penjualan dan pembelian di pasar modal semakin meningkat yang dapat memberi indikasi bahwa aktivitas bisnis berbagai perusahaan berjalan dengan baik. Pertumbuhan pasar modal yang sangat pesat di Indonesia ditunjukkan dengan kenaikan jumlah investor perorangan per bulan Juni 2017 mencapai 1.025.414 investor. (Pradikasari, 2018).

Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara dengan stabilitas ekonomi yang cukup baik, dimana Indonesia tetap bisa mencatatkan kinerja ekonomi yang cukup baik walaupun sedang berada di tengah berbagai tantangan perekonomian global dan domestik, ekonomi Indonesia tetap bisa bertumbuh sebesar 4,79% pada tahun 2015. Segala upaya pemberlakuan kebijakan dilakukan oleh Pemerintah melalui paket kebijakan ekonomi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Melalui kebijakan-kebijakan tersebut, Indonesia juga berusaha

menciptakan iklim investasi yang kondusif. Namun, menariknya kondisi pasar modal Indonesia ini ternyata kurang dimanfaatkan oleh investor lokal untuk ikut andil dalam aktivitas pasar modal Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari proporsi *domestic investment* yang selalu lebih kecil dibandingkan proporsi *foreign investment* dari tahun ke tahun. Dominasi pihak asing terhadap realisasi investasi di Indonesia ini tentunya akan merugikan Indonesia karena pasar modal Indonesia akan sangat terpengaruh oleh kondisi global. (Putri, F.K, 2017)

Perekonomian yang semakin berkembang pesat membuat masyarakat berpikir untuk memperoleh pendapatan di luar gaji selain dari tempat mereka bekerja. Salah satu jalan untuk memperolehnya yakni dengan melakukan investasi. Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal, baik langsung maupun tidak langsung dengan harapan, pada waktunya nanti, pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. (Putra I.P.S, 2016).

Jumlah investor yang semakin besar dalam berinvestasi, membuat banyak orang yang memanfaatkan kegiatan berinvestasi dalam bentuk penipuan dengan kedok investasi. Salah satu penipuan investasi yaitu investasi bodong. Investasi bodong adalah suatu bentuk dimana investor menitipkan sejumlah uangnya untuk dikelola dan diolah oleh suatu perusahaan investasi namun sebenarnya perusahaan investasi tersebut tidak mengelola uang tersebut.

Modus penawaran investasi bodong terus berkembang. Celakanya, terkadang mana yang benar dan “tipu-tipu” sulit dibedakan. Agar terhindar dari risiko tawaran investasi bodong, satu-satunya cara ialah dengan meningkatkan rasa waspada dan lebih jeli terhadap semua penawaran yang datang. Dilansir dari Website BCA Prioritas, Direktur Kebijakan dan Dukungan Penyidikan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ada beberapa modus investasi bodong yang patut diwaspadai. Pertama, investasi pasar uang. Pada modus ini, investasi pasar uang seolah-olah ditawarkan perusahaan perdagangan berjangka. Padahal, perusahaan tersebut pada kenyataannya tak memiliki izin usaha untuk menawarkan instrumen investasi. investasi bodong ini menawarkan rata-rata imbal hasil yang tinggi, yakni lebih dari 30% perbulan.

Modus kedua, investasi emas. Biasanya pelaku akan menawarkan emas kepada nasabah, namun pada akhirnya emas tersebut tidak dilepas kepada konsumen, melainkan tetap mereka miliki. Biasanya modus investasi ini menawarkan imbal hasil sekitar 5% per bulan. Ketiga, modus investasi bodong dengan kedok properti. Kejadian umumnya, korban harus membayar Rp 6,5 juta terlebih dahulu untuk berinvestasi. Iming-imingnya, korban bakal mendapat uang tunai Rp 800 juta.

Jadi, perusahaan yang menggelar modus investasi bodong ini menawarkan imbal hasil 5% per bulan. Modus lainnya, pengkloningan laman situs perusahaan tertentu. Dalam modus ini, pelaku akan mengubah nama domain perusahaan yang dimaksud, misalnya dari (dot)com menjadi

(dot)net. Agar investasi bodong tak berlanjut, Satuan Tugas (Satgas) Waspada Investasi sendiri akan memanggil 11 entitas perusahaan investasi ilegal. Seperti diberitakan Kompas.com Sabtu (9/9/2017) lalu, pemanggilan terhadap 11 entitas tersebut dilakukan pada 19 September 2017. Jenis investasi yang ditawarkan 11 entitas tersebut beragam, salah satunya adalah *money game*. Perusahaan-perusahaan tersebut diduga menawarkan produk dengan tingkat imbal hasil di luar kewajaran. OJK sendiri berharap masyarakat lebih waspada memilih penawaran investasi. Sebelum terjebak, sebaiknya pastikan dulu apakah perusahaan yang menawarkan sudah punya izin resmi atau belum. (www.kompas.com).

(OJK) mengeluarkan daftar 73 kegiatan usaha yang diduga melakukan kegiatan usaha tanpa izin dari pihak berwenang dan berpotensi merugikan masyarakat. Aktivitas 73 perusahaan investasi ilegal ini telah dihentikan oleh tim Satuan Tugas Penanganan Dugaan Tindakan Melawan Hukum di Bidang Penghimpunan Dana Masyarakat dan Pengelolaan Investasi atau Satgas Waspada Investasi. Adapun 73 perusahaan investasi ilegal yang telah Satgas Waspada Investasi hentikan terdiri dari beberapa jenis, berikut merupakan perinciannya:

1. 64 Trading Forex tanpa izin
2. 5 Investasi uang tanpa izin
3. 2 Multi Level Marketing tanpa izin
4. 1 Investasi Perkebunan
5. 1 Investasi Cryptocurrency. (www.liputan6.com)

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama dengan Bank Indonesia, Polres Banyumas, Kejari Banyumas, Kejari Purwokerto, Kementerian Agama, Dinas Perindustrian, Dinas Koperasi, Kominfo, Baan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan, serta Pemerintah Kabupaten Banyumas membentuk Satuan Tugas Penanganan Dugaan Tindakan yang di anggap melawan Hukum di masyarakat dalam hal Penghimpunan Dana masyarakat dan Pengelolaan Investasi atau yang di sebut sebagai Satgas Waspada Investasi Kabupaten Banyumas yang di adakan di aula Hotel Aston (21/12/16). Pembentukan satgas tersebut berdasarkan Keputusan Dewan Komisioner OJK No. 27/KDK.01/2016 tentang Pembentukan Satgas Penanganan Dugaan Tindakan Melawan Bidang penghimpunan Dana masyarakat dan Pengelolaan Investasi Kabupaten Banyumas tanggal 30 Agustus 2016. Menurut Kepala OJK Kabupaten Banyumas Farid Faletihan di sela sela acara menjelaskan bahwa tugas dari Satgas ini adalah melakukan pencegahan dugaan melawan hukum ketika ada sekelompok masyarakat atau lembaga yang melakukan penghimpunan dana dan penanganan melalui inventasrtisasi kasus, menganalisa, menghentikan atau menghambat agar tidak semakin marak, melaksanakan pemeriksaan bersama dan menyusun rekomendasi tindak lanjut penanganan kasus tersebut.

Selain itu menurut OJK, kini marak pula penawaran dari perusahaan atau lembaga yang menjanjikan pelunasan kredit dan ajakan tidak membayar hutang ke Bank dan Lembaga pembiayaan lainnya. Modus

penawaran pelunasan kredit di lakukan dengan menawarkan janji pelunasan atau pembebasan hutang rakyat dengan sasaran para debitur macet yaitu dengan menerbitkan surat jaminan atau pernyataan bebas hutang yang di keluarkan dan mengatasnamakan presiden dan Negara serta lembaga Internasional dari Negara lain. Bahkan di Banyumas belakangan muncul yang mengatasnamakan PT. Swissindo World Trust International Orbit atau UN Swissindo dan koperasi Pandawa mandiri Group Malang dan ketiga telah di laporkan oleh OJK kepada bareskrim Polri dengan tembusan Polda Jabar dan Polda Sulawesi selatan. OJK menghimbau pada masyarakat sebelum melakukan investasi agar memastikan perusahaan yang menawarkan memiliki izin dari otoritas yang berwenang dan waspada terhadap pihak manapaun yang menjanjikan pelunasan hutang. Dan bila terjadi penyimpangan untuk dapat segera melapor ke pihak kepolisian atau otoritas yang terkait. (www.1news.id)

Namun banyak kalangan masyarakat yang mempunyai dana besar masih belum memahami instrumen-instrumen berinvestasi yang baik dan benar. Secara umum, kurangnya pengetahuan keuangan diperoleh dari pendidikan formal dan sumber-sumber informal. Pendidikan formal ini seperti program sekolah tinggi atau kuliah, seminar, dan kelas pelatihan di luar sekolah. Sedangkan sumber-sumber informal dapat diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti dari orang tua, teman, dan rekan kerja maupun yang berasal dari pengalaman sendiri (Humaira dan Sagoro, 2018). Alhasil, dengan minimnya pengetahuan yang rendah dan iming-iming

mendapatkan keuntungan yang besar, masyarakat masuk dalam perangkap penipu. Dalam hal inilah, pengetahuan akan berinvestasi sangat diperlukan agar tidak salah dalam melakukan keputusan investasi (Putra, dkk., 2016).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan investasi adalah *Financial Literay, Illusion of Control, Overconfidence, Risk Tolerance, Risk Perception dan Regret Aversion Bias*. Menurut Halim, (2005) investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Sedangkan menurut Budiarto, (2017) investasi merupakan suatu kegiatan dalam menanamkan modal dalam bidang tertentu. Investasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya investasi dipasar modal. Keputusan investasi merupakan kebijakan yang diambil atas dua atau lebih alternatif penanaman modal dengan harapan mendapatkan keuntungan yang akan datang. Ada dua sikap investor dalam pengambilan keputusan investasi, sikap rasional dan irasional. Sikap rasional adalah sikap seseorang berfikir yang berdasarkan akal sehat, sedangkan sikap irasional adalah sikap berfikir seseorang yang tidak didasari akal sehat (Putra, I.P.S, 2016).

Dengan adanya perkembangan dunia investasi yang cepat kebutuhan akan investasi semakin bertambah pada masyarakat secara umum, mereka berasumsi bahwa ketika melakukan investasi akan mendapatkan tambahan pendapatan. Hal ini menjadikan peran *financial literacy* sangat penting terutama pada pemahaman akan produk investasi. Faktor penting dalam pengambilan keputusan yaitu *financial literacy*. *Financial literacy*

merupakan kemampuan seorang individu untuk mengambil keputusan dan mengelolah dana yang dimiliki secara bijak, yang diawali dengan mengetahui, memahami, meyakini, hingga menjadi terampil untuk terlibat aktif dalam mengatur keuangan demi sejahtera di masa yang akan datang (Ariani, 2016). Faktor tersebut memberikan dampak pada pengambilan keputusan investasi pada setiap investor. Tidak hanya informasi yang relevan sebagai pertimbangan untuk investasi melainkan literasi keuangan penting agar terhindar dari masalah keuangan (Iriyanti dan Lestari, 2017). Dengan memiliki pengetahuan tentang keuangan yang memadai diharapkan masyarakat terutama investor mampu membuat suatu keputusan investasi yang tepat sesuai dengan harapan yaitu mendapatkan tambahan pendapatan (Budiarto dan Susanti, 2017).

Berdasarkan hasil Survei Nasional, Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) kedua yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2016 tingkat pemahaman literasi masyarakat Indonesia terhadap pasar modal naik sebesar 4,4% yaitu 29,66% dibandingkan dengan tahun pertama pada tahun 2013 yang hanya 21,84% (OJK, 2017). Seseorang yang memiliki tingkat literasi yang tinggi cenderung lebih bijak dan lebih berani dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih berisiko (Pradikasari, 2018).

Menurut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Ariani, (2016) menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi terkait dengan

asset riil dana akun bank. Penelitian yang dilakukan Budiarto, (2017), Widiar dan Padhana (2018), Ariani (2016), Mutawally (2019) menyatakan bahwa financial literacy tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan Dewi Mertha dan Purbawangsa, (2018) bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2016) literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Menurut hasil penelitian Kumala, (2019) menyatakan bahwa financial literacy berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Faktor yang mempengaruhi selanjutnya yaitu *illusion of control*. *Illusion of control* merupakan bias yang sering terjadi karena membuat orang salah dalam pengambilan keputusan yang terjadi. Bias dalam penelitian ini di antaranya adalah *illusion of control* yang dideskripsikan keyakinan yang lebih, jika seseorang telah mempengaruhi hasil yang diperoleh dari peristiwa yang tak terkendali, sehingga mereka percaya dengan hasil yang pada dasarnya belum pasti. Beberapa tahun lalu para investor biasanya mempercayakan investasi mereka pada institusi keuangan, tetapi saat ini investor cenderung melakukan investasi sendiri. Hal tersebut dikarenakan investor percaya dapat menghasilkan *return* yang lebih baik berdasarkan interpretasi yang diyakininya benar. Apabila seseorang memiliki tingkat *illusion of control* yang tinggi maka orang tersebut akan lebih percaya dalam tindakannya, sedangkan seseorang yang

memiliki tingkat *illusion of control* rendah maka seseorang kurang percaya dalam melakukan keputusan investasi (Pradikasari, 2018).

Menurut penelitian Pradikasari & Isbanah, (2018) Mutawally & Asandimitra (2019) menyatakan bahwa *Illusion of control* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Menurut Kartini & Nugraha, (2015) menyatakan bahwa *Illusion of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Rafiza Widiar, (2018) *Illusion of control* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi. Menurut penelitian Manuel & Mathew (2017), Pradhana (2018), Ullah (2015) memberikan hasil positif signifikan antara *illusion of control* terhadap keputusan investasi.

Overconfidence merupakan aspek bias yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan berinvestasi. *Overconfidence* adalah perasaan terlalu percaya diri secara berlebihan dalam kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki dalam melakukan investasi (Budiarto, 2017). Semakin tinggi tingkat *overconfidence* maka seseorang terlalu sering melakukan *trading*, sedangkan seseorang yang memiliki tingkat *overconfidence* yang rendah maka akan berhati-hati dalam melakukan pengambilan keputusan investasi. Seorang investor yang *overconfidence* akan memiliki keyakinan dalam mengambil keputusan dan lebih berani dalam mengambil risiko saat melakukan transaksi saham karena menurut dirinya memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih daripada orang lain.

Pada penelitian Pradikasari & Isbanah, Budiarto (2017) *overconfidence* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Menurut Tanusdjaja (2018) *Overconfidence* berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Jannah & Ady (2017), Kartini & Nugraha (2015) *Overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Dan pada penelitian Bakar & Yi (2016) faktor *overconfidence* memiliki dampak positif yang signifikan terhadap keputusan investasi. Berbeda dengan penelitian Rakhmatulloh (2019) yang menyatakan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Faktor selanjutnya yaitu *Risk tolerance* didefinisikan sebagai jumlah umum ketidakpastian bahwa seseorang bersedia menerima ketika membuat keputusan keuangan hampir mencapai setiap bagian dari kehidupan ekonomi dan sosial (Putri, *et al.*, 2017). Semakin tinggi tingkat *risk tolerance* maka seseorang akan berani dalam mengambil keputusan. Seseorang cenderung mendefinisikan situasi berisiko apabila mengalami kerugian akibat buruknya dalam mengambil keputusan.

Menurut penelitian Pradikasari & Isbanah (2018), Budiarto (2017) *risk tolerance* berpengaruh terhadap keputusan investasi. (Putra, 2016) berpendapat bahwa *risk tolerance* secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Menurut Putri, Bramanti, & Hakim (2017) dan Kumala & Susanti (2019) Tingkat toleransi risiko memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan untuk

berinvestasi saham. Berbeda dengan penelitian Anggirani (2017) bahwa *risk tolerance* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Risk perception merupakan pandangan seorang investor terhadap risiko yang akan diperolehnya ketika pengambilan keputusan berinvestasi. *Risk perception* merupakan pandangan seorang investor terhadap risiko yang akan diperolehnya ketika pengambilan keputusan berinvestasi. Sehingga semakin tinggi tingkat *risk perception* maka investor akan berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi (Pradikasari & Isbanah, 2018).

Penelitian yang dilakukan Dewi Ayu (2014) bahwa *risk perception* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Pradikasari & Isbanah (2018) dan Mutawally (2019) *risk perception* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Persepsi risiko secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi (Puspitasari Bela, 2017).

Faktor yang terakhir mempengaruhi keputusan investasi yaitu *regret aversion bias*. Pengertian *Regret aversion bias* yaitu investor tidak bisa untuk bertindak tegas karena kesalahan dimasa lalu. Sehingga investor selalu beranggapan apa saja yang akan dilakukan merupakan hal yang salah. Sehingga hal ini menyebabkan investor akan terlalu lama dalam mempertahankan sebuah instrument yang harusnya sudah mereka lepaskan untuk mendapatkan keuntungan (Budiarto, 2017).

Penjelasan diatas memperlihatkan bahwa keputusan investasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mencakup faktor rasional seperti tingkat literasi keuangan, dan faktor irasional yang mencakup aspek psikologis, seperti *illusion of control*, *overconfidence*, *risk tolerance*, *risk perception* dan *regret aversion bias*. Penelitian yang dilakukan oleh Budiarto, (2017) *regret aversion bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Rafinza Widiar (2017) menyatakan bahwa *regret aversion bias* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Tidak dengan penelitian Pujiyanto dan Maastanti, (2015) yang menyatakan *Regret aversion bias* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Pradikasari, (2018) yang meneliti tentang Pengaruh *Financial Literacy*, *Illusion of Control*, *Overconfidence*, *Risk Tolerance*, *Risk Perception* terhadap Keputusan Investasi. Penelitian ini merupakan gabungan variabel-variabel tertentu dengan beberapa penelitian, yaitu pertama dari penelitian Pradikasari, (2018) peneliti mengambil variabel *Financial Literacy*, *Illusion of Control*, *Overconfidence*, *Risk Tolerance*, *Risk Perception*, kedua dari penelitian Budiarto, (2017) peneliti mengambil *Regret Aversion Bias*. Adapun perbedaan dari peneliti sebelumnya adalah objek penelitiannya di Kota Surabaya sedangkan penelitian ini di Kecamatan Banyumas.

Dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti berapa besar keputusan investasi dengan masyarakat di Kecamatan Banyumas sebagai subjeknya.

Pemilihan subjek dalam penelitian ini berdasarkan pengamatan penulis, bahwa saat ini banyak masyarakat di Kecamatan Banyumas yang kemungkinan melakukan investasi. Banyak masyarakat yang bekerja dan menghasilkan pendapatan pokok yang didapatkan setiap bulannya atau berasal dari tunjangan-tunjangan yang didapatkan, namun bisa juga didapatkan dari hasil investasi yang dilakukan.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan **Pengaruh *Financial Literacy*, *Illusion of Control*, *Overconfidence*, *Risk Tolerance*, *Risk Perception* dan *Regret Aversion Bias* terhadap Keputusan Investasi** pada masyarakat di Kecamatan Banyumas.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah *financial literacy*, *illusion of control*, *overconfidence*, *risk tolerance*, *risk perception*, *regret aversion bias* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas?
2. Apakah *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas?
3. Apakah *illusion of control* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas?
4. Apakah *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas ?

5. Apakah *risk tolerance* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas?
6. Apakah *risk perception* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas?
7. Apakah *regret aversion bias* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas?

C. PEMBATASAN MASALAH

Pembatasan masalah dilakukan agar permasalahan yang akan diteliti lebih terfokus pada tujuan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kecamatan Banyumas tahun 2019.
2. Variabel yang diteliti dibatasi pada variabel bebas *financial literacy*, *illusion of control*, *overconfidence*, *risk tolerance*, *risk perception* dan *regret aversion bias* sedangkan variabel terikatnya adalah keputusan investasi.

D. TUJUAN

1. Untuk mengetahui *financial literacy*, *illusion of control*, *overconfidence*, *risk tolerance*, *risk perception*, *regret aversion bias* secara simultan berpengaruh terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas.

2. Untuk mengetahui *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas.
3. Untuk mengetahui *illusion of control* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas.
4. Untuk mengetahui *overconfidence* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas.
5. Untuk mengetahui *Risk Tolerance* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas.
6. Untuk mengetahui *risk perception* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas.
7. Untuk mengetahui *regret aversion bias* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada Masyarakat di Kecamatan Banyumas.

E. MANFAAT

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan diharapkan bisa dan mampu untuk membuat keputusan investasi dan mengetahui bagaimana cara yang baik dalam pengelolaan keuangan sehingga dalam berinvestasipun bisa menghasilkan sesuatu yang diharapkan.

2. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *financial literacy*, *illusion of control*, *overconfidence*, *risk tolerance*, *risk perception*, dan *regret aversion bias* dan keputusan investasi.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *financial literacy*, *illusion of control*, *overconfidence*, *risk tolerance*, *risk perception* dan *regret aversion bias* terhadap keputusan investasi dan sebagai syarat lulus Sarjana Manajemen S-1 dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Purwokerto.